

## **MENGGALI AJARAN KITAB ULANGAN TENTANG HUKUM DAN KASIH TUHAN**

**Angelina Oktavianis Sarumaha<sup>1</sup>, Kasihani Zendrato<sup>2</sup>, Malik Bambang<sup>3</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

**Email:** [sarumahaangelina@gmail.com](mailto:sarumahaangelina@gmail.com)<sup>1</sup>, [kasihanzendrato3@gmail.com](mailto:kasihanzendrato3@gmail.com)<sup>2</sup>, [malikbambang@gmail.com](mailto:malikbambang@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstract**

*This article examines the correlation of God's law and love in the book of Deuteronomy through a hermeneutic and biblical theology approach. The analysis of Deuteronomy 6:4-9, 7:7-9, and 30:15-20 shows that God's commands are not legalistic, but rather dynamic expressions of His love. The book outlines the rules as grace that affirms Israel's identity as a covenant people. Their election was based on divine faithfulness, without consideration of quality or number. Obedience is a response to a God who loves first, as reflected in the teaching of the Shema. The research findings illustrate the balance between the Creator's mercy and justice, with His decrees aimed at the well-being of the people. The relevance of the contemporary book of Deuteronomy lies in understanding that the rules are liberating guidelines for living rightly with God and others, and interpreting suffering as an educational process based on love.*

**Keywords:** *Book of Deuteronomy, God's Law, God's Love, Shema, Covenant, Obedience.*

### **Abstrak**

Artikel ini mengkaji korelasi hukum dan kasih Tuhan dalam kitab Ulangan melalui pendekatan hermeneutik dan teologi biblikal. Analisis terhadap Ulangan 6:4-9, 7:7-9, dan 30:15-20 menunjukkan bahwa perintah Allah bukanlah memuat legalistik, melainkan ekspresi kasih-Nya yang dinamis. Kitab ini menguraikan aturan sebagai anugerah yang menegaskan identitas Israel sebagai umat perjanjian. Pemilihan mereka didasari oleh kesetiaan Ilahi, tanpa mempertimbangkan kualitas atau jumlah. Ketaatan merupakan respons terhadap Allah yang terlebih dahulu mengasihi, sebagaimana tercermin dalam ajaran Shema. Temuan penelitian menggambarkan keseimbangan antara belas kasih dan keadilan Pencipta, dengan ketetapan-Nya bertujuan untuk kesejahteraan umat. Relevansi kitab kontemporer Ulangan terletak pada pemahaman bahwa peraturan adalah panduan yang memerdekakan untuk hidup benar dengan Tuhan dan sesama, serta memaknai penderitaan sebagai proses pendidikan yang didasari cinta kasih.

**Kata Kunci:** Kitab Ulangan, Hukum Allah, Kasih Allah, Shema, Perjanjian, Ketaatan

## PENDAHULUAN

Kitab Ulangan merupakan kitab kelima dalam korpus Alkitab, menempati penutup dalam Pentateukh (πεντάτευχος, “lima gulungan”), sebuah terminologi kolektif untuk kelima “Kitab Musa”. Penamaan “Ulangan” berasal dari terjemahan Septuaginta (LXX), versi Perjanjian Lama Ibrani dalam bahasa Yunani kuno, dimana istilah deuteronomion (δευτερονόμιον) yang menyampaikan “hukum kedua” muncul dalam pasal 17:18 sebagai terjemahan frasa Ibrani “*mishneh hattorah hazzoth*” (הַזֹּאת הַתּוֹרָה מִשְׁנֶה), yang secara harfiah berarti “salinan hukum ini.” Dalam tradisi Yahudi, kitab ini dikenal sebagai “*Devarim*” (דְּבָרִים), Merujuk pada kata-kata pembuka naskah: “Inilah kata-kata”. Dibandingkan dengan teks-teks Perjanjian Lama lainnya, Kitab Ulangan mengajukan klaim otoritas ilahi yang lebih eksplisit dalam mengatur sistem kepercayaan dan praktik perilaku komunitas Israel. Kitab ini menyajikan kodifikasi hukum-hukum Tuhan secara sistematis dan komprehensif, sebagaimana diwahyukan melalui mediasi Musa kepada umat Israel sebagai konstitusi teokratis mereka.<sup>1</sup>

Kitab Ulangan, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Perjanjian Lama, dipandang sebagai pengulangan dari hukum-hukum yang telah ada sebelumnya. Namun, di balik pengulangan ini terdapat pesan yang mendalam mengenai kasih Allah yang selalu aktif dan dinamis untuk umat-Nya.<sup>2</sup> Penekanan pada hubungan intim antara Allah dan bangsa Israel dalam kitab ini menggambarkan kasih Allah yang bukan hanya memberikan hukum, tetapi juga mengajak umat-Nya untuk mengasihi-Nya dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan.<sup>3</sup>

Ulangan 6:4-9 yang dikenal sebagai Shema menjadi sentral dalam artikulasi teologis kitab ini. Perikop tersebut menekankan pengakuan terhadap keesaan dan transendensi YHWH, mengundang tanggapan komunal berupa implementasi Taurat dalam kehidupan praksisional. Konsepsi ini merefleksikan paradigma bahwa ketetapan ilahi merupakan ekspresi kasih yang membimbing umat menuju eksistensi berkat. Kitab Ulangan menguraikan legislasi sebagai anugerah yang menegaskan identitas khas Israel sebagai komunitas perjanjian.<sup>4</sup> Teks ini mengkonfirmasi bahwa pemilihan Israel didasarkan pada hesed dan kesetiaan Allah, bukan berdasarkan kualifikasi kuantitatif maupun kualitatif

<sup>1</sup> Howard A. Hatton Robert G. Brachter, “Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Ulangan,” in *Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia Dan Yayasan Kartidaya*, 2020, xv.

<sup>2</sup> Bina Idola Siahaan, Lewisky A. M. Silaban, and Dewi Sribina Simanjorang, “Konsep Teologis Perjanjian Lama Tentang Kasih Dan Keadilan (Pengalaman Iman Rut),” *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 20, no. 2 (2022): 158–171.

<sup>3</sup> “2Tim 1:3-5 (TB) - Tampilan Daftar Ayat - Alkitab SABDA,” n.d.

<sup>4</sup> Michael Kodzo Mensah, “Shema as Paradigm (Dt. 6:4–9). The Bible, Education, and the Quest for Development in Contemporary Ghana,” *Scriptura* 122, no. 1 (2023), <https://scriptura.journals.ac.za/pub/article/view/2117>.

---

**Angelina Oktavianis Sarumaha, Kasihani Zendrato, Malik Bambang**

---

mereka. Temuan ini mengilustrasikan keseimbangan antara kasih dan keadilan ilahi, dengan regulasi yang bertujuan pada kesejahteraan kolektif.

Selain itu, konsep “kota-kota perlindungan” yang diuraikan dalam Ulangan 19:1-13 mencerminkan sifat Allah yang adil dan penuh kasih. Dengan menyediakan tempat perlindungan bagi mereka yang tidak sengaja melakukan pembunuhan,<sup>5</sup> Allah menunjukkan penghargaan-Nya terhadap kehidupan dan memberikan kesempatan untuk pemulihan, sambil tetap menegaskan keadilan bagi korban. Ini menggarisbawahi bahwa kasih Allah dan keadilan-Nya tidak dapat dipisahkan, serta hukum yang Dia berikan bertujuan untuk melindungi dan memperbaiki hubungan antar-umat.<sup>6</sup>

Penelitian ini akan mengeksplorasi Kitab Ulangan tentang bagaimana hubungan hukum dan kasih Tuhan sangat membantu kita untuk mengetahui bahwa sesungguhnya hukum Tuhan bukan suatu beban, tetapi ekspresi kasih-Nya dalam menyelamatkan dan membimbing. Dengan demikian, Kitab Ulangan tidak hanya menyajikan sekumpulan hukum, tetapi juga menggambarkan kasih Allah yang hidup, yang menginginkan hubungan yang dalam dan bermakna dengan umat-Nya. Kasih ini mengundang respons berupa ketaatan yang muncul dari hati yang tulus mencintai, bukan sekadar kepatuhan formal terhadap aturan. Pengajaran ini menjadi relevan bagi kita hingga sampai saat ini dan mengingatkan bahwa pentingnya memahami spiritualitas dan otentik melingkupi keseimbangan antara keadilan dan belas kasihan, antara ketaatan dan kasih.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik biblikal dan teologi biblikal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bahwa hukum yang terdapat dalam Kitab Ulangan bukan hanya sekadar aturan legalistik, tetapi juga merupakan ungkapan kasih Allah. Data diperoleh melalui analisis teks Alkitab, dengan fokus pada ayat-ayat yang menekankan hubungan antara hukum dan kasih Allah, seperti Ulangan 6:4-5, 7:7-9, dan 30:15-20. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan kajian literatur dengan menelaah komentar Alkitab, jurnal teologi, serta buku-buku akademik yang relevan.<sup>7</sup> Penting juga untuk mempertimbangkan konteks historis dan sosial Israel pada saat mereka menerima hukum-hukum tersebut.

---

<sup>5</sup> Carl. A Reed, *Eksposisi Kitab Kejadian Sampai Dengan Ulangan* (Yogyakarta, 2000), 83.

<sup>6</sup> Restifani Cahyami, Nober Patongloan, and Asri, “Ada’ Tua Dan Kota Perlindungan: Studi Cross-Textual Reading Hukum Adat Ada’ Tuo Di Daerah Pitu Ulunna Salu Dan Kota-Kota Perlindungan Bagi Bangsa Israel,” *Thronos* 4, no. 2 (2023): 138–152.

<sup>7</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).

---

**Angelina Oktavianis Sarumaha, Kasihani Zendrato, Malik Bambang**

---

Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik, dimana tema-tema utama diidentifikasi untuk menunjukkan bagaimana hukum dalam Kitab Ulangan mencerminkan kasih Allah. Selanjutnya, dilakukan kontekstualisasi teologi dengan mengaitkan temuan dari Kitab Ulangan dengan ajaran Yesus dalam Perjanjian Baru, terutama mengenai hukum kasih yang tercantum dalam Matius 22:37-40. Dengan cara ini, artikel ini akan menggambarkan hukum Allah sebagai sesuatu yang hidup, yang berakar dalam kasih-Nya kepada umat-Nya.<sup>8</sup>

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Latar Belakang Kitab Ulangan**

Nama “Ulangan” berasal dari kata Yunani Δευτερονόμιον (*Deuteronomion*), yang berarti “hukum kedua” atau “pengulangan hukum”. Dalam bahasa Ibrani, kitab ini dikenal sebagai דְּבָרִים (*Devarim*) yang berarti “kata-kata” atau “perkataan”, merujuk pada frase pembuka kitab tersebut. Konteks sejarah kitab ini adalah situasi saat sebelum orang Israel memasuki Tanah Perjanjian.<sup>9</sup> Musa menyampaikan pidato menjelang kembali perjalanan Israel, menguraikan kembali hukum-hukum yang telah diberikan Tuhan, dan mempersiapkan generasi baru untuk kehidupan di Kanaan.

Kitab Ulangan dianggap sebagai kunci dari teori sumber-sumber tentang asal usul Taurat. Waktu penulisan kitab ini dikemukakan sebagai salah satu hasil kritik historis yang paling signifikan. Namun, dalam tahun-tahun terakhir, teori dalam bentuk aslinya hampir ditinggalkan seluruhnya oleh para ahli modern yang mempelajari Kitab Ulangan. Dengan demikian, penelitian tentang pandangan kritis atas penulisan Kitab Ulangan menjadi relevan untuk dilakukan secara mendalam.

Pada tahun ke-18 pemerintahan Raja Yosia dari Yehuda (sekitar 622 SM), para pekerja yang memperbaiki Bait Allah menemukan “kitab Taurat”. Ketika kitab tersebut dibacakan di hadapan raja, ia mengoyakkan pakaiannya, mengakui bahwa rakyatnya tidak menaati firman Allah yang terkandung dalam kitab itu, yang kemudian memicu gerakan pembaruan agama yang signifikan (2 Raja-raja 22-23).<sup>10</sup> Sejak zaman Hieronimus (abad ke-4 M), kitab yang ditemukan tersebut diidentifikasi sebagai Kitab Ulangan.

Pada tahun 1805, WML de Wette menerapkan metode kritik sejarah untuk menganalisis bahwa Kitab Ulangan berasal dari sumber yang berbeda dari empat kitab

---

<sup>8</sup> “Konsep Teologi Perjanjian Lama Tentang Kasih Dan Keadilan \_ Sihombing \_ Areopagus \_ Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen,” n.d.

<sup>9</sup> Hatton and Thomas, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Ulangan* (Lembaga Alkitab Indonesia, 2020), 47–50, <https://books.google.co.id/books?id=75laEAAAQBAJ>.

<sup>10</sup> D H F s. Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (BPK Gunung Mulia, 1997), 68–71, [https://books.google.co.id/books?id=dhh-rAl\\_4wsC](https://books.google.co.id/books?id=dhh-rAl_4wsC).

---

**Angelina Oktavianis Sarumaha, Kasihani Zendrato, Malik Bambang**

---

pertama Taurat, sehingga mengindikasikan asal usulnya dari abad ke-7 SM, lebih kemudian dari sumber-sumber dokumen J dan E. Julius Wellhausen pada akhir abad ke-19 mengajukan teori pembaruan Yosia diinisiasi oleh para agama pada masa itu yang berarti pemberitahuan pembaruan tersebut dengan menyusun “kitab Taurat” dan selanjutnya di dalam Bait Allah.<sup>11</sup> Selanjutnya, kitab tersebut “ditemukan” dan karena dianggap berasal dari zaman Musa, kitab ini memberikan legitimasi yang substansial terhadap gerakan pembaruan tersebut.

Sebagian ahli biblika berkeyakinan bahwa “kitab Taurat” yang ditemukan mencakup Ulangan 12-26, sementara yang lain menganggap kitab tersebut terdiri dari Ulangan 5-26. Pandangan-pandangan ini mendemonstrasikan kompleksitas studi terhadap asal-usul dan komposisi Kitab Ulangan, yang terus menjadi objek penelitian yang dinamis dalam kajian biblika kontemporer.

### **Konsep Hukum dalam Kitab Ulangan**

Secara harfiah hukum dikonotasikan sebagai beban, namun kitab Ulangan mendeskripsikan bahwa hukum Allah sebagai anugerah dan keistimewaan. Musa memberikan pernyataan yang cukup konstruktif dalam Ulangan 4:5-8, “Lihatlah, aku mengajarkan kepadamu ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan, seperti yang diperintahkan kepadaku oleh TUHAN, Allahku, supaya kamu melakukan yang demikian di dalam negeri yang kamu masuki untuk mendudukinya. Lakukanlah itu dengan setia, sebab itulah yang akan menjadi kebijaksanaanmu dan akal budimu di mata bangsa-bangsa yang pada waktu mendengar segala ketetapan ini akan berkata: “Memang bangsa yang besar ini adalah umat yang bijaksana dan berakal budi.” Sebab bangsa besar manakah yang mempunyai allah yang demikian dekat kepadanya seperti TUHAN, Allah kita, setiap kali kita memanggil kepada-Nya? Dan bangsa besar manakah yang mempunyai ketetapan dan peraturan demikian adil seperti seluruh hukum ini, yang kubentangkan kepadamu pada hari ini?”.

Hukum Allah merupakan sesuatu yang di pandang sebagai tanda keistimewaan Israel dan tentang kedekatan mereka dengan Allah, dengan itu bukanlah sebuah hal yang membebani. Ulangan 6 : 4-9, Tuhan memberikan perintah kepada bangsa Israel melalui Musa dengan tegas bahwa: “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini

---

<sup>11</sup> F. W. Bush W. S. Lasor and D. A. Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

---

**Angelina Oktavianis Sarumaha, Kasihani Zendrato, Malik Bambang**

---

haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.”<sup>12</sup> Ini merupakan perintah yang sangat fundamental bagi orang percaya pada zaman itu dan tentunya ini menjadi bagian penting dalam sejarah kekristenan.

Kitab Ulangan menekankan tentang bagaimana umat Israel menaati hukum bukan hal sebagai sekedar kepatuhan saja, tetapi berkaitan erat dengan identitas Israel sebagai umat perjanjian Allah. Dalam Ulangan 7 : 6 dinyatakan: “ sebab engkaulah umat yang kudus bagi Tuhan, Allahmu; engkaulah yang dipilih oleh TUHAN, Allahmu, dari segala bangsa diatas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan-nya”. Dimana bangsa Israel adalah umat pilihan Tuhan, mereka telah disucikan oleh Tuhan dan mempunyai hubungan dengan Tuhan. Kedudukan mereka menjadi penyebab kehancuran bangsa Kanaan dan berhala-berhala bangsa tersebut. Perintah Allah dalam Ulangan 7:1-6, “agar umat Israel memisahkan diri dari segala negeri supaya mereka tidak tercemar oleh dosa-dosanya” bangsa Kanaan, karena bangsa Israel adalah umat yang dipilih sebagai umat khusus Tuhan, harus suci di hadapan Tuhan. Sejarah bangsa Israel dalam Perjanjian Lama menunjukkan keajaiban pekerjaan Tuhan. Abraham diberi janji yang terjadi ketika Musa memimpin bangsa Israel ke tanah Kanaan, tinggal di Tanah Perjanjian, dibawa pergi dan dikembalikan lagi<sup>13</sup>. Maka, ketaatan pada hukum Taurat merupakan pengejawantahan dan pemeliharaan identitas unik bangsa Israel di antara semua bangsa di dunia sebagai umat pilihan Allah.

Selain itu, Kitab Ulangan menghubungkan tentang ketaatan dan hukum dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Ulangan 30:15-16 menyatakan: “ingatlah aku menghadapkan kepadamu pada hari ini kehidupan dan keberuntungan, kemantian dan kecelakaan, karena pada hari ini aku memerintahkan kepadamu untuk mengasihi TUHAN, Allahmu, dengan hidup menurut jalan yang ditunjukan-nya dan berpegang pada perintah, ketetapan dan peraturan-nya, supaya engkau hidup dan bertambah banyak dan diberkati oleh TUHAN, Allahmu, di negeri ke mana engkau masuk untuk mendudukinya”. Oleh karena

---

<sup>12</sup> Devi Savitri Noerachmi H, “Kajian Teologis Ulangan 6:6-9 Tentang Pendidikan Anak Dalam Keluarga Dan Implementasinya Dalam Pembentukan Sinergisitas Pelayanan Antara Guru Pendidikan Agama Kristen Dengan Orang Tua Di Sekolah Kristen Pelita Kasih Mulia Surabaya,” *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 108–121.

<sup>13</sup> Gundari Ginting, Olohesi Warae, and Pemilihan Israel, “Pelajaran Teologis Bagi Generasi Usia 12-17 Tahun Dari Ulangan 7 : 7-8” 7 (2024): 18349–18356.

---

**Angelina Oktavianis Sarumaha, Kasihani Zendrato, Malik Bambang**

---

itu, hukum tidak bisa dipandang hanya sebagai aturan (norma), tetapi sebagai panduan praktis dalam kehidupan yang sejahtera dan berkelimpahan.

**Konsep kasih Allah dalam kitab Ulangan**

Kitab Ulangan mendeskripsikan tentang bagaimana pemilihan bangsa Israel bukan karena hebatnya mereka atau banyaknya jumlah mereka, tetapi melainkan hanya anugerah Allah. Dalam Ulangan 7:7-8 dituliskan: "Bukan karena lebih banyak jumlahmu dari bangsa manapun juga, maka hati TUHAN terpikat olehmu dan memilih kamu bukankah kamu ini yang paling kecil dari segala bangsa? tetapi karena TUHAN mengasihi kamu dan memegang sumpah-Nya yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyangmu." Dengan konsep ini memberikan suatu petunjuk bahwa kasih Allah yang mendahului dan mendasari dari setiap hukum dan perjanjiannya.<sup>14</sup> Demikianlah pemilihan bangsa Israel dalam Ulangan 7:7-8 mengungkapkan sifat kasih dan anugerah Allah yang tidak bergantung pada kekuatan atau kelebihan manusia. Dalam ayat ini, Allah memilih Israel bukan karena mereka adalah bangsa yang besar, melainkan karena kasih-Nya yang setia dan janji-Nya kepada nenek moyang mereka. Ini menunjukkan bahwa pemilihan Tuhan bersifat unilateral dan tidak bersandar pada prestasi atau kekuatan, melainkan sebagai wujud komitmen dan kasih setia Allah yang melampaui logika manusia<sup>15</sup>.

Narasi Kitab Ulangan memberikan suatu gambaran tentang relasi dari Allah terhadap bangsa Israel merupakan korelasi antara bapa dan anak. Ulangan 8 : 5 – 6 menyatakan: "Maka haruslah engkau insaf, bahwa TUHAN, Allahmu, mengajari engkau seperti seseorang mengajari anaknya. Oleh sebab itu haruslah engkau berpegang pada perintah TUHAN, Allahmu, dengan hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya dan dengan takut akan Dia.<sup>16</sup> Disini memberikan suatu pemahaman tentang bagaimana penderitaan serta tantangan yang di hadapi oleh orang Israel di padang gurun yang dapat dipahami sebagai suatu proses pendidikan yang didasari oleh kasih itu sendiri dari Allah bukan hanya hukum semata saja.

Dalam hal ini, kitab Ulangan memberikan tujuan pemaknaan yang lebih baik mengenai ketetapan Allah, serta menjelaskan sifat-Nya yang penuh kasih dalam konteks yang lebih mudah dipahami, terutama dalam penafsiran umum oleh orang Kristen. Maka, menjadi sebuah tantangan untuk menggambarkan dua hal yang tampaknya bertentangan: Allah yang penuh kasih dan ketetapan yang terlihat "haus darah. " Hal ini memerlukan perhatian khusus untuk mengungkapkan maksud dari peristiwa tersebut

---

<sup>14</sup> "2Tim 1:3-5 (TB) - Tampilan Daftar Ayat - Alkitab SABDA."

<sup>15</sup> Ginting, Warae, and Israel, "Pelajaran Teologis Bagi Generasi Usia 12-17 Tahun Dari Ulangan 7 : 7-8."

<sup>16</sup> "Ulangan 8 (TB) - Tampilan Pasal - Alkitab SABDA," n.d.

---

**Angelina Oktavianis Sarumaha, Kasihani Zendrato, Malik Bambang**

---

dengan lebih jelas. Ulangan 7: 9 menyatakan: “Sebab itu haruslah kau ketahui, bahwa TUHAN, Allahmu, Dialah Allah, Allah yang setia, yang memegang perjanjian dan kasih setia-Nya terhadap orang yang kasih kepada-Nya dan berpegang pada perintah-Nya, sampai kepada beribu-ribu keturunan,” konsep kasih Allah disini adalah menjadi suatu dasar yang sangat kokoh dalam perjanjian serta menunjukan relasi Allah terhadap bangsa Israel.

**Integrasi Hukum Dan Kasih Dalam Kitab Ulangan**

Salah satu konsep fundamental dalam Kitab Ulangan adalah “*Shema*” (שמע - bahasa Ibrani yang berarti “dengarlah”).<sup>17</sup> Shema tertuang dalam Ulangan 6:4-5 yang berbunyi: “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.” Pernyataan ini secara unik mengintegrasikan konsep monoteisme (pengakuan akan satu Allah) dengan perintah untuk mencintai Allah secara total dan menyeluruh.

*Shema* merepresentasikan integrasi yang mendalam antara prinsip teologis monoteisme dengan respon relasional berupa kasih. Melalui konsep ini, Kitab Ulangan menyampaikan bahwa ketaatan kepada hukum tidak didasarkan pada ketakutan, keikutsertaan formal atau kewajiban semata, melainkan bersumber dari respons kasih terhadap kasih Allah yang telah terlebih dahulu dinyatakan kepada umat-Nya.<sup>18</sup> Dimensi relasional ini membentuk dasar spiritual yang mendalam bagi interpretasi dan pengamalan hukum Taurat.

Implementasi spiritual dari konsep Shema meliputi beberapa aspek kehidupan beragama. Dalam praktik spiritual sehari-hari, Shema dapat diterapkan melalui doa, pengeditan, pembacaan Alkitab, dan refleksi yang memperkuat hubungan pribadi dengan Allah.<sup>19</sup> Pengajaran perintah ganda untuk mencintai Allah dengan sepenuh hati serta mengajarkan hukum-hukum-Nya menjadi komponen integral dalam pemahaman spiritualitas berdasarkan Kitab Ulangan.

Kodrat monoteistis Allah yang ditekankan dalam Shema mengandung esensi teologis yang signifikan. Keyakinan bahwa hanya ada satu Allah yang patut disembah dan ditaati menjadi landasan bagi orientasi spiritual yang berpusat pada hubungan eksklusif dengan

---

<sup>17</sup> Reed, *Eksposisi Kitab Kejadian Sampai Dengan Ulangan*, 36.

<sup>18</sup> Nelson Hasibuan, “Shema Israel Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Keluarga Kristen Di GBI Sumber Sari Bandung,” *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 1, no. 1 (2018): 14–30.

<sup>19</sup> Sri Astuti and Desi Sutresia Silalahi, “Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Ulangan 6:4-9,” *Journal Kerusso* 7, no. 2 (September 30, 2022): 65–79, <https://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/251>.

---

**Angelina Oktavianis Sarumaha, Kasihani Zendrato, Malik Bambang**

---

Tuhan.<sup>20</sup> Aspek ini menggarisbawahi pentingnya kesetiaan spiritual yang tidak terbagi kepada Allah sebagai manifestasi kasih yang dituntut dalam Shema.

Kitab Ulangan berisi amanat perpisahan Musa yang dalamnya ia mengulas kembali dan memperbaharui perjanjian Allah dengan Israel demi angkatan Israel yang baru. Kitab Ulangan terutama terdiri atas empat amanat Musa kepada bangsa Israel ketika mereka berkemah di dataran Moab.<sup>21</sup> Amanat-amanat ini diberikan berturut-turut pada 1:5; 27:1 dan 29:1. Inti dari kitab Ulangan ialah sebuah tantangan bagi generasi umat Israel berikutnya untuk menerima kewajiban-kewajiban perjanjian yang diberikan 40 tahun sebelumnya di gunung Sinai.<sup>22</sup> Karena mereka gagal untuk memenuhi segala kewajiban itu, generasi Eksodus tersebut mati di padang belantara, di luar Tanah Perjanjian. Ketika Musa mengundang generasi baru untuk meneguhkan dan memegang perjanjian hubungan mereka dengan Tuhan, ia menetapkan dihadapan mereka sebuah pilihan penting sebuah pilihan antara “kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk” (30:19).

Ulangan 6:1-25 merupakan perluasan dari hukum pertama, kedua, dan ketiga. “Jangan ada padamu allah lain di hadapanku. Jangan buat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada dilangit di atas, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepada-nya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku” (Ulangan 5:7-9).

Selanjutnya, Kitab Ulangan mendeskripsikan ketaatan pada hukum sebagai respons kasih terhadap Allah yang lebih dulu mengasihi. Ulangan 10:12-13 menyatakan: “Maka sekarang, hai orang Israel, apakah yang dimintakan dari padamu oleh TUHAN, Allahmu, selain dari takut akan TUHAN, Allahmu, hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya, mengasihi Dia, beribadah kepada TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, berpegang pada perintah dan ketetapan TUHAN yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, supaya baik keadaanmu.”

Kitab Ulangan menekankan secara konsisten bahwa hukum Allah merupakan anugerah yang diberikan demi kebaikan Israel, sebagaimana dinyatakan dalam Ulangan 6:24 yang menegaskan bahwa ketaatan pada ketetapan Allah menghasilkan kebaikan dan

---

<sup>20</sup> Nisith Kumar Das, “An Analysis of Deut 6:4-5: Monotheism in Polytheistic Hindu Context,” 2016, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:203240437>.

<sup>21</sup> Stephen L. Cook, “Moses and a Prophet Like Moses in Deuteronomy,” in *The Oxford Handbook of Deuteronomy* (Oxford University Press, 2021), 160–174, <https://academic.oup.com/edited-volume/34717/chapter/296452274>.

<sup>22</sup> Reed, *Eksposisi Kitab Kejadian Sampai Dengan Ulangan*, 91.

---

**Angelina Oktavianis Sarumaha, Kasihani Zendrato, Malik Bambang**

---

kehidupan berkelanjutan. Dimensi sosial-ekonomi dari hukum ini terungkap dalam Ulangan 15:4-5, mengindikasikan bahwa ketaatan pada perintah Allah menghancurkan dengan penghapusan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan, mencerminkan kasih Allah yang bersifat transformatif bagi kehidupan umat-Nya. Relasi antara Allah dan Israel yang terbingkai dalam struktur perjanjian ini tidak bersifat abstrak, melainkan mengintegrasikan kasih ilahi dengan hak dan kewajiban umat, membentuk kerangka teologis yang mendasari eksistensi komunal Israel sebagai komunitas.

**Relevansi Bagi Kehidupan Beriman Masa Kini**

Pemahaman Kitab Ulangan tentang integrasi hukum dan kasih Allah memberikan pelajaran yang sangat penting bagi kehidupan beriman saat ini. Kitab Ulangan mengajarkan bahwa hukum Allah bukan merupakan pembatasan yang membatasi kebebasan, melainkan kerangka yang memungkinkan terwujudnya kebebasan dalam hubungan yang benar dan baik dengan Allah maupun sesama. Dikotomi antara kasih dan ketaatan yang sering muncul dalam konteks keagamaan kontemporer ditentang oleh ajaran Kitab Ulangan. Kitab ini menampilkan bahwa kasih yang sejati menghasilkan ketaatan, dan ketaatan yang sejati selalu dilandasi oleh kasih.

Kitab Ulangan mengingatkan setiap orang beriman bahwa ketaatan pada hukum Allah berkaitan erat dengan pembelajaran akan jati diri sebagai umat perjanjian. Hal ini menjadi tantangan bagi setiap orang dalam kehidupan beriman kepada Allah. Ajaran dalam kitab ini tentang Allah sebagai Bapa yang mendidik memberikan pemahaman dalam memaknai penderitaan, kesusahan, dan tantangan hidup. Pengalaman sulit dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan ilahi yang didasari oleh kasih, bukan sekadar hukuman tanpa tujuan.

Dimensi komunal dari hukum Allah dalam Kitab Ulangan menjadi aspek fundamental yang perlu diperhatikan dalam konteks kehidupan beriman kontemporer. Kitab ini menekankan bahwa ketaatan pada hukum tidak bersifat individualistik, melainkan berdimensi sosial yang membentuk identitas kolektif umat perjanjian. Ketaatan pada hukum Allah berimplikasi pada terciptanya komunitas yang berkeadilan, saling mencintai, dan saling memperhatikan kepentingan anggota yang lemah dan marginal. Konsep ini melampaui pemahaman hukum sebagai peraturan hukum semata, namun menempatkannya sebagai prinsip etis yang mendorong transformasi sosial.

Relevansi teologis Kitab Ulangan terletak pada kemampuannya menjembatani kesenjangan antara legalisme dan antinomianisme dalam diskursus teologis. Kitab ini menawarkan paradigma pemahaman hukum yang tidak terpisahkan dari kasih, sekaligus menegaskan bahwa kasih memerlukan ekspresi yang konkret dalam ketaatan. Penekanan

**Angelina Oktavianis Sarumaha, Kasihani Zendrato, Malik Bambang**

pada “mendengar” (*shema*) dalam Ulangan 6:4-5 mengindikasikan bahwa hukum dan kasih bersumber dari hubungan dialogis dengan Allah. Hal ini memberikan landasan bagi spiritualitas yang integratif, di mana dimensi intelektual, emosional, dan praktikal kehidupan beriman terintegrasi dalam respons ketaatan yang komprehensif terhadap kasih Allah.

**KESIMPULAN**

Kitab Ulangan memberikan pemahaman yang konstruktif dan seimbang tentang korelasi hukum dan kasih Allah. Kitab Ulangan menegaskan bahwa hukum Allah bukanlah sekadar kumpulan peraturan legalistik, melainkan merupakan ekspresi kasih-Nya yang hidup dan dinamis. Allah memberikan hukum bukan untuk membebani umat-Nya, tetapi untuk membimbing mereka dalam membangun hubungan yang erat dengan-Nya dan dengan sesama. Kasih Allah mendahului pemberian hukum, sebagaimana terlihat dalam pemilihan bangsa Israel, yang didasarkan pada kasih dan kesetiaan Allah, bukan pada kehebatan bangsa itu. Ketaatan kepada hukum dipahami sebagai respons kasih umat kepada Allah yang terlebih dahulu mengasihi mereka, sebagaimana dinyatakan dalam ajaran Shema (Ulangan 6:4-5) yang menuntut kasih total kepada Allah. Kitab Ulangan juga menunjukkan bagaimana keadilan dan kasih Allah berjalan berdampingan, misalnya melalui konsep kota-kota perlindungan yang menjunjung tinggi nilai kehidupan manusia. Ketaatan membawa berkat, sedangkan ketidaktaatan mendatangkan kutuk, menegaskan pentingnya memilih jalan kehidupan bersama Allah. Dengan demikian, hukum dalam Kitab Ulangan merupakan undangan Allah kepada umat-Nya untuk menghidupi kehidupan yang diberkati melalui hubungan kasih yang erat dengan-Nya, dan pesan ini tetap relevan bagi umat percaya sepanjang zaman.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, Sri, and Desi Sutresia Silalahi. “Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Ulangan 6:4-9.” *Journal Kerusso* 7, no. 2 (September 30, 2022): 65–79. <https://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/251>.
- Cahyami, Restifani, Nober Patongloan, and Asri. “Ada’ Tua Dan Kota Perlindungan: Studi Cross-Textual Reading Hukum Adat Ada’ Tuo Di Daerah Pitu Ulunna Salu Dan Kota-Kota Perlindungan Bagi Bangsa Israel.” *Thronos* 4, no. 2 (2023): 138–152.
- Cook, Stephen L. “Moses and a Prophet Like Moses in Deuteronomy.” In *The Oxford Handbook of Deuteronomy*, 160–174. Oxford University Press, 2021. <https://academic.oup.com/edited-volume/34717/chapter/296452274>.
- Das, Nisith Kumar. “An Analysis of Deut 6:4-5: Monotheism in Polytheistic Hindu Context,”

2016. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:203240437>.
- Ginting, Gundari, Olohesi Warae, and Pemilihan Israel. "Pelajaran Teologis Bagi Generasi Usia 12-17 Tahun Dari Ulangan 7 : 7-8" 7 (2024): 18349–18356.
- H, Devi Savitri Noerachmi. "Kajian Teologis Ulangan 6:6-9 Tentang Pendidikan Anak Dalam Keluarga Dan Implementasinya Dalam Pembentukan Sinergisitas Pelayanan Antara Guru Pendidikan Agama Kristen Dengan Orang Tua Di Sekolah Kristen Pelita Kasih Mulia Surabaya." *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 108–121.
- Hasibuan, Nelson. "Shema Israel Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Keluarga Kristen Di Gbi Sumber Sari Bandung." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 1, no. 1 (2018): 14–30.
- Hatton and Thomas. *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Ulangan*. Lembaga Alkitab Indonesia, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=75IaEAAAQBAJ>.
- Mensah, Michael Kodzo. "Shema as Paradigm (Dt. 6:4–9). The Bible, Education, and the Quest for Development in Contemporary Ghana." *Scriptura* 122, no. 1 (2023). <https://scriptura.journals.ac.za/pub/article/view/2117>.
- Reed, Carl. A. *Eksposisi Kitab Kejadian Sampai Dengan Ulangan*. Yogyakarta, 2000.
- Robert G. Brather, Howard A. Hatton. "Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Ulangan." In *Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia Dan Yayasan Kartidaya*, xv, 2020.
- s. Lasor, D H F. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. BPK Gunung Mulia, 1997. [https://books.google.co.id/books?id=dhh-rAl\\_4wsC](https://books.google.co.id/books?id=dhh-rAl_4wsC).
- Siahaan, Bina Idola, Lewisky A. M. Silaban, and Dewi Sribina Simanjorang. "Konsep Teologis Perjanjian Lama Tentang Kasih Dan Keadilan (Pengalaman Iman Rut)." *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 20, no. 2 (2022): 158–171.
- W. S. Lasor, D. A. Hubbard, and F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).
- "2Tim 1:3-5 (TB) - Tampilan Daftar Ayat - Alkitab SABDA," n.d.
- "Konsep Teologi Perjanjian Lama Tentang Kasih Dan Keadilan \_ Sihombing \_ Areopagus \_ Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen," n.d.
- "Ulangan 8 (TB) - Tampilan Pasal - Alkitab SABDA," n.d.